

MANAJEMEN BENCANA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (STUDI KASUS PENCEGAHAN ABRASI DI KECAMATAN TANAH MERAH)

Oleh : Trida Yanti

Email : tridayanti530@gmail.com

Pembimbing : Dr. Febri Yuliani, S.Sos, M.Si

Program Studi Administrasi Publik – Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761632777

Abstract

Disaster management is an action taken before, during and after a district disaster. Indragiri Hilir is one of district in Riau Province that often experienced abrasion in several areas. Apart from being caused by the ebb and flow of river water, and caused by river currents that are so swift that eroding the surface of the land so swift that eroding the surface of the land so that the land is no longer able to withstand the load on it. Abrasion can be affected by several factors, among them are large or small sea waves, and fast and slow sea waves. The aimed of this research was to determine how the abrasion disaster management carried out by the Indragiri Hilir Regency government and to determine the inhibiting factors in the abrasion disaster management. This research is a qualitative research with a case study approach. The collection of data required, such as primary and secondary data was collected through interview, observation and documentation and then analyzed so that conclusions can be known from existing research problems. The result of this research find out that the implementation of disaster management carried out by the Indragiri Hilir Regency government represented by the Regional Disaster Management Agency (BPBD) has not been implemented optimally, this is caused by several factors, namely budget and human resources.

Keywords: Disaster Management, Disaster Management Agency

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyebab abrasi adalah permukaan air laut yang naik, dikarenakan mencairnya es kutub. Sehingga berdampak pada pengikisan daerah permukaan yang lebih rendah. Abrasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah besar atau kecilnya gelombang laut dan cepat lambat gelombang laut. Sementara kekuatan abrasi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: besar kecil gelombang laut, tingkat kekerasan batuan (makin keras batu, kian tahan terhadap abrasi), dalamnya laut pada muka pantai (semakin dalam, kekuatan abrasi makin besar), banyaknya materi yang dibawa oleh gelombang (banyaknya materi yang sebagian besar berupa pasir atau kerikil akan menambah kekuatan abrasi jadi kian besar juga).

Kecamatan Tanah Merah adalah Kecamatan yang terletak dipesisir sungai Indragiri Hilir, dimana pemukiman ataupun tempat tinggal masyarakat berada ditepian atau pinggiran sungai. Kecamatan Tanah Merah memiliki luas daerah 136,93 km² dengan jumlah penduduk 14.153 jiwa. Di Tanah Merah mempunyai beberapa desa antara lain: desa Tanah Merah, desa Tanjung Pasir, desa Tanjung Baru, desa Sungai Laut, desa Sungai Udang, desa Sungai Nior, desa Selat Name, desa Tekulai Hilir, desa Tekulai Bugis, desa Tekulai Hulu. Adapun desa yang rentan terkena bencana abrasi adalah desa Tanah Merah Kelurahan Kuala Enok dan desa Tanjung Baru. Akibat abrasi ditepian sungai kecamatan tanah merah

hampir setiap tahunnya menggorong masyarakat. Ditahun 2015 ada peristiwa atau bencana yang melanda kecamatan Tanah Merah, bencana itu adalah abrasi yang terjadi di pinggiran sungai Indragiri, sehingga banyak rumah atau tempat tinggal masyarakat yang terbawa arus sungai. Tapi dalam peristiwa tersebut tidak ada satupun korban jiwa.

Peristiwa terjadinya abrasi ditanah merah dikarenakan pasang surutnya air sungai, dan disebabkan oleh arus sungai yang begitu deras yang mengikis permukaan tanah sehingga tanah tersebut tidak mampu lagi untuk menahan beban yang ada diatasnya. Pada tahun 2017 terjadi bencana abrasi yang mengakibatkan 2 unit rumah dan kurang lebih 100 meter jalan mengalami kerusakan berat. Saat itu, saksi mata yang ada ditempat kejadian melihat tanah yang sudah mulai retak-retak dan air sungai pun dalam keadaan surut, tak lama kemudian saksi melihat bangunan yang mulai ambruk terbawa tanah yg terkikis akibat derasnya arus sungai sehingga membuat kerusakan 2 unit rumah dan jalan 100 meter, dalam kejadian tersebut tidak terdapat korban jiwa namun kerugian yang diperkirakan lebih kurang Rp. 250.000.000. Pada saat itu juga tim BPBD Kabupaten Indragiri Hilir mengevakuasi dan membantu warga untuk membawa barang-barang milik warga yang bisa diselamatkan.

BPBD kabupaten Indragiri Hilir telah melaksanakan manajemen bencana khususnya bencana abrasi karena bencana abrasi menjadi salah satu bencana yang rutin terjadi di Kecamatan Tanah Merah

Kabupaten Indragiri Hilir selain bencana kebakaran hutan dan lahan. Manajemen bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Indragiri Hilir setiap tahunnya memiliki inti yang sama dan kegiatan yang dilakukan pun sama karena kegiatan disusun oleh BPBD Kabupaten Indragiri Hilir telah disesuaikan dengan keadaan dan kondisi Kabupaten Indragiri Hilir.

Manajemen bencana abrasi yang dilaksanakan BPBD Kabupaten Indragiri Hilir saat sebelum terjadi bencana berupa kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Sebelum terjadi bencana, BPBD Kabupaten Indragiri Hilir melalui bidang pencegahan dan kesiapsiagaan melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan dengan turun ke kecamatan dan desa yang wilayahnya sering terdampak bencana, sosialisasi ataupun penyuluhan yang dilakukan mengenai bahayanya bencana abrasi dan rawannya bencana.

Kegiatan manajemen bencana abrasi yang telah dilaksanakan BPBD Kabupaten Indragiri Hilir pada saat bencana terjadi berupa membangun posko terpadu, membangun tenda pengungsi, dan memberikan bantuan korban-korban bencana. Tenda yang didirikan oleh BPBD Kabupaten Indragiri Hilir tergantung permintaan dari masyarakat sehingga tidak ada jumlah pasti dalam mendirikan tenda-tenda tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk tetap menjaga masyarakat korban bencana terhindar dari rasa traumatis, takut dan sebagainya yang dikhawatirkan akan mempengaruhi psikologis mereka. Selain membantu masyarakat, pada saat bencana abrasi

BPBD Kabupaten Indragiri Hilir juga membangun kembali akses darurat seperti jembatan kayu guna menghubungkan kembali akses jalan yang terputus karena hancur akibat abrasi.

Saat sesudah bencana BPBD Kabupaten Indragiri Hilir melaksanakan kegiatan pendataan dan merekap jumlah fisik yang terdampak, dan bila ada anggaran yang disediakan oleh pemerintah setempat maka perbaikan kembali akan langsung dilaksanakan seperti pembangunan turap, jembatan dan rumah. Anggaran dalam pelaksanaan manajemen bencana sama setiap tahunnya namun terkadang dapat mengalami pengurangan selama prosesnya karena prediksi penggunaan anggaran bencana terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Anggaran yang dimiliki BPBD Kabupaten Indragiri Hilir merupakan anggaran yang digunakan untuk membeli inventaris/peralatan agar dalam pelaksanaan manajemen bencana lebih efektif.

Anggaran yang dialokasikan untuk bencana abrasi tidak bisa ditentukan berapa jumlahnya, dikarenakan anggaran yang diterima oleh BPBD Kabupaten Indragiri Hilir tergantung berapa besar dampak bencana abrasi tersebut. Untuk mendapatkan anggaran bencana abrasi, BPBD Kabupaten Indragiri Hilir membuat proposal yang ditujukan kepada dana siap pakai BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) sesuai peraturan Nomor 02 Tahun 2018 tentang penggunaan dana siap pakai.

Namun yang terjadi dari pihak pemerintah yang diwakili oleh BPBD tidak ada tindakan preventif, pencegahan yang dilakukan hanya berfokus kepada himbauan, sosialisasi yang tidak ada aksion nyatanya. Dari hasil pengamatan peneliti itu tidak berdampak signifikan terhadap tindakan pencegahan abrasi. Maka dari itu manajemen bencana sangat penting untuk diterapkan dalam pencegahan bencana abrasi. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah Merah)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah Merah)?
2. Apa saja faktor penghambat Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah Merah)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus

Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah Merah).

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dari Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah Merah).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi upaya perkembangan Manajemen Bencana Dalam Mencegah Abrasi di Kecamatan Tanah Merah, dan juga berguna bagi mahasiswa yang melakukan kajian teori tentang manajemen bencana guna meningkatkan pengetahuan tentang manajemen bencana abrasi di Kecamatan Tanah merah Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam upaya mengurangi bencana abrasi di Kecamatan Tanah Merah.

2. KONSEP TEORI

2.1 Manajemen

Menurut **Follet** dalam **Sule dan Saefullah (2005:5)** mengemukakan manajemen adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.

Kemudian **Nickels, McHugh dan McHugh** dalam **Sule dan Saefullah (2005:6)** mengatakan manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.

Wehrich dan Koontz dalam **Musfah (2015:2)** menulis bahwa manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif. Dari definisi ini, tergambar pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif selain perencanaan, sehingga seseorang bisa bekerja dalam kelompok tanpa merasa canggung, yang pada akhirnya akan mengefektifkan pencapaian tujuan.

2.2 Bencana

Definisi “bencana” berasal dari bahasa Inggris “*disaster*” yang berakar dari kata latin “*disastro*”. Disaster berasal dari gabungan kata DIS yang berarti “negatif” dan ASTRO yang berarti “bintang” (*star*). Posisi bintang diyakini dapat memengaruhi nasib manusia sehingga “*disastro*” berarti “nasib kemalangan” atau “tidak beruntung” (*unlucky*). Ada juga yang mengartikan “peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi” menurut **Soemarno** dalam **Adiyoso (2018:20)**.

Secara umum menurut **Adiyoso (2018:21)** bencana adalah suatu kejadian yang ditimbulkan baik oleh faktor alam

maupun nonalam yang dapat mengakibatkan kehilangan nyawa manusia, kerugian atau kerusakan ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya (peradabar) pada wilayah tertentu.

Pendapat lain mengenai bencana diungkapkan oleh **Asian Disaster Reduction Centre** dalam **Adiyoso (2018:21)** bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan masyarakat, berbagai material, dan lingkungan (alam) di mana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan sumber daya yang ada.

Menurut **Parker** dalam **Adiyoso (2018:21)** bencana ialah sebuah kejadian yang disebabkan oleh alam maupun ulah manusia dan tidak biasa terjadi yang termasuk imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu, maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas.

2.3 Abrasi

Menurut Kamus Kata Serapan, abrasi dalam bahasa Inggrisnya “*abrasion*” dan bahasa latinnya “*Abrasio*” yang artinya mengikis. Dalam bidang Geologi, abrasi mempunyai arti pengikisan tebing oleh air (laut, sungai).

Sedangkan Menurut **Nur** dalam **jurnal karya Kurnia Damayanti**, “memberikan penjelasan mengenai abrasi yaitu, pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus dan pasang surut. Dalam kaitan ini pemadatan daratan

mengakibatkan permukaan tanah turun dan tergenang air laut sehingga garis pantai berubah.”

Sedangkan menurut **Triatmodjo** yang telah dikutip oleh Dwi Ri Wahyuningsih, dkk, abrasi merupakan suatu peristiwa mundurnya garis pantai yang rentan terhadap aktivitas yang terjadi di daratan maupun dilaut. Aktivitas penebangan hutan mangrove, penambangan pasir, serta fenomena tingginya gelombang dan pasang surut air laut menimbulkan dampak terjadinya abrasi atau erosi pantai.

2.4 Manajemen Bencana

Menurut **Kusumasari** dalam **Wulansari et.al (2017)** manajemen bencana didefinisikan sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespons bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang mungkin juga merujuk pada manajemen risiko dan konsekuensi bencana.

Covello dalam **Adiyoso (2018:88)**, dalam pengelolaan risiko bencana memiliki proses sebagai berikut:

- a. Penilaian risiko (*risk assesment*)
- b. Pengelolaan risiko (*risk management*)
- c. Komunikasi risiko sebagai bagian penting dari manajemen risiko bencana.

Kemudian **Susanto** dalam **Adiyoso (2018:96)** mengatakan manajemen bencana atau pengelolaan bencana adalah sebuah proses yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha,

dan masyarakat untuk merencanakan dan mengurangi pengaruh bencana, mengambil tindakan segera setelah bencana terjadi, dan mengambil langkah-langkah untuk pemulihan.

Menurut **Sukma** dalam **Adiyoso (2018:93)** penyelenggaraan pengelolaan bencana atau manajemen bencana dibagi menjadi 3 tahapan yakni tahap prabencana, tahap saat tanggap darurat, dan tahap pascabencana. Tahap prabencana dibagi menjadi 2 situasi yakni; situasi tidak ada bencana dengan indikator perencanaan, pencegahan, pengurangan risiko, pendidikan, penelitian, penataan tata ruang. Dan situasi terdapat potensi bencana dengan indikator mitigasi, peringatan dini, kesiapsiagaan. Kemudian pada tahapan saat tanggap darurat terdapat indikator berupa kajian cepat, status keadaan darurat, penyelamatan & evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, dan pemulihan. Kemudian pada tahapan pascabencana melibatkan tindakan rehabilitasi dan rekontruksi dengan indikator prasarana, social, ekonomi, kesehatan, kamtib, dan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang ada dengan memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Penggunaan

teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi dirasa tepat dalam mengumpulkan data. Untuk analisis data menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menjelaskan manajemen bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (studi kasus pencegahan abrasi di Kecamatan Tanah Merah).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Indragiri Hilir di Jalan Swarna Bumi, Tembilahan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir, selain itu lokasi penelitian selanjutnya adalah di Kecamatan Tanah Merah. Dimana Kecamatan Tanah Merah merupakan lokasi terjadinya bencana abrasi.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling dengan informennya sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Indragiri Hilir (Bapak Marlis dan Bapak Iswanto)
2. Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BPBD Kabupaten Indragiri Hilir. (Bapak Yusufik)
3. Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Indragiri Hilir. (Bapak Rismanto)
4. Kepala Seksi Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam dan Sosial

Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir (Bapak Sulaiman)

5. Masyarakat Kecamatan Tanah Merah yang terdampak abrasi dan tidak terdampak abrasi (Bapak Husni dan Bapak Yanto)

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh langsung dari informan dilapangan yang menjadi subjek penelitian, berupa informasi yang relavan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Melalui narasumber atau sumber pertama berupa dokumentasi observasi dilapangan dan wawancara dengan pihak terkait yakni Kepala Pelaksana di BPBD Kabupaten Indragiri Hilir, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan di BPBD Kabupaten Indragiri Hilir, Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekontruksi di BPBD Kabupaten Indragiri Hilir, Kepala Seksi Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam dan Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, masyarakat yang terdampak abrasi dan yang tidak terdampak abrasi di Kecamatan Tanah Merah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data olahan atau data sumber kedua yang diperoleh dari laporan-laporan penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku, internet, media massa, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian sebagai penunjang kelengkapan dalam penelitian ini seperti :

1. Profil Kabupaten Indragiri Hilir dan Kecamatan Tanah Merah.

2. Peraturan Daerah Provinsi Riau nomor 17 tahun 2013 tentang penanggulangan bencana alam.
3. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
4. Jurnal yang berkaitan tentang manajemen bencana dan pencegahan abrasi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan responden untuk memperoleh data mengenai manajemen bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (studi kasus pencegahan abrasi di Kecamatan Tanah Merah). Wawancara dilakukan secara bertahap berdasarkan urutan informan yang sudah ditetapkan. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber yang berbeda-beda dianalisis dan dipahami secara mendalam setelah itu direkap menjadi hasil analisis dan didukung dengan survey yang ditemukan lapangan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden

sebagai proses pengumpulan data, atau hanya menjadi non partisipan (pengamat). Teknik ini dimaksud untuk melihat sejauh mana manajemen bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (studi kasus pencegahan abrasi di Kecamatan Tanah Merah). Dalam pengamatan ini peneliti diperkaya dengan data-data baik dalam bentuk tertulis maupun bentuk *soft copy* yang didapatkan dari instansi terkait. Data tersebut diteliti dan dipahami lebih dalam lagi secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang dirasakan dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Data yang diambil melalui dokumentasi, yang bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa file, foto, dan lain sebagainya. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen *private* (seperti buku harian). Dokumentasi dalam penelitian ini di peroleh dari dokumentasi pribadi yang diberikan oleh instansi terkait dan beberapa dokumentasi pribadi yang diambil dari lapangan.

1. Dokumen terkait

2. Foto hasil wawancara

3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika data dari informan ataupun sumber lainnya telah didapatkan. Dalam membahas tentang analisis data, **Miles dan Huberman** dalam **Idrus (2009: 147-148)** mengajukan model analisis data yang

disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Data atau informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fenomena yang terjadi kemudian dirangkum dan dikategorikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terjadi di lokasi penelitian mengenai manajemen bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menangani bencana abrasi untuk mencapai tujuan akhir penelitian.
2. Penyajian Data, langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data menurut **Miles dan Huberman dalam Idrus (2009: 151)** sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian disajikan dalam bentuk catatan hasil wawancara, catatan observasi lapangan dan catatan dokumentasi kemudian disusun agar memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi sesuai dengan fenomena dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti serta agar peneliti dapat melakukan analisis dengan cepat dan mudah. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Indragiri Hilir yang mengetahui manajemen bencana yang dilakukan dalam menangani bencana abrasi di Kabupaten Indragiri Hilir dan wawancara dengan masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Yang didokumentasi mengenai manajemen bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menangani bencana abrasi di Kabupaten Indragiri Hilir kemudian disajikan dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil informasi yang didapat.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, tahap akhir dari model interaktif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahap ini dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti

menarik kesimpulan yang didukung dengan hasil dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang ditarik adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti di awal dan jawaban dari pertanyaan pertanyaan mengenai manajemen bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menangani bencana abrasi. Kemudian kesimpulan yang ditarik oleh peneliti melalui proses verifikasi agar kesimpulan yang ditarik benar-benar merupakan kesimpulan final.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah Merah)

4.1.1 Prabencana

Prabencana adalah fase dimana bencana belum terjadi dan manusia berperan penting untuk pencegahan, mitigasi dalam mewujudkan upaya kesiapsiagaan dini. Hal ini seharusnya yang mendorong manusia untuk saling mengedukasi dan bersinergi untuk mencapai upaya kesiapsiagaan yang maksimal. Pencegahan adalah upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan timbulnya suatu ancaman, mitigasi adalah upaya yang dilakukan meminimalisir dampak buruk dari suatu ancaman, dan kesiapsiagaan adalah fase persiapan rencana untuk bertindak ketika

terjadi atau kemungkinan akan terjadi bencana.

Prabencana adalah tahapan yang dilalui sebelum ada terjadinya bencana. Proses penyelenggaraan pengelolaan bencana / manajemen bencana, tahap prabencana dibagi menjadi 2 kondisi yakni kondisi situasi tidak ada bencana dan situasi terdapat potensi bencana. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan untuk penelitian ini terdapat beberapa indikator berupa tindakan dari setiap tahap manajemen bencana yakni dalam kondisi situasi tidak ada bencana maka tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen bencana berupa perencanaan, pencegahan, pengurangan risiko, pendidikan, penelitian, penataan tata ruang. Dan pada saat kondisi situasi terdapat potensi bencana maka tindakan yang dilakukan berupa mitigasi, peringatan dini, dan kesiapsiagaan.

4.1.2 Saat Tanggap Darurat

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana. Beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahapan tanggap darurat antara lain: a) pengkajian yang tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumberdaya; b) penentuan status keadaan darurat bencana; c) penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana; d)

pemenuhan kebutuhan dasar; e) perlindungan terhadap kelompok rentan; dan f) pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital (UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 48 tentang Penanggulangan Bencana).

Berdasarkan Perka BNPB No.10 Tahun 2008 tentang Komando Tanggap Darurat Bencana, saat tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta, benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Menurut Sukma dalam Adiyoso (2018:93) tahapan tanggap darurat memiliki beberapa indikator tindakan seperti kajian cepat, status keadaan darurat, penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, serta pemulihan.

Tahapan ini mengharuskan pihak-pihak yang memiliki tugas dan fungsi dalam hal kebencanaan untuk melakukan tindakan segera untuk mengurangi dampak resiko bencana, dan melakukan penyelamatan korban bencana karena tindakan saat tanggap darurat dilakukan pada saat bencana. BPBD Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki tugas dan fungsi mengenai kebencanaan diharuskan untuk siap siaga membantu masyarakat, memberikan pertolongan, mengurangi dampak resiko bencana, dan sebagainya.

4.1.3 Pasca Bencana

Pelaksanaan manajemen bencana pada tahap ini adalah ketika bencana sudah berakhir dan sedang dalam proses kembali normal. Menurut Adiyoso (2018:95) tahap pascabencana merupakan strategi untuk mengembalikan kondisi seperti sebelum terjadinya bencana. Oleh karena itu, strategi pascabencana disebut juga tahapan perbaikan (*Recovery*) yang merupakan proses yang membantu masyarakat untuk kembali ke fungsi kehidupan seperti sebelumnya. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, pada tahap pascabencana terdapat dua indikator tindakan yaitu:

1. Rehabilitasi merupakan kegiatan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana agar berjalan dengan wajar.
2. Rekonstruksi yaitu kegiatan untuk membangun kembali berbagai kerusakan yang diakibatkan oleh bencana secara lebih baik daripada keadaan sebelumnya dengan telah mengantisipasi berbagai kemungkinan terjadinya bencana pada masa yang akan datang atau dapat didefinisikan sebagai pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama berupa tumbuh dan berkembangnya

kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, serta bangkitnya peran masyarakat.

Kedua indikator tindakan itu dilakukan dalam segi prasarana dan sarana, sosial, ekonomi, kesehatan, keamanan dan ketertiban, serta lingkungan. Penanganan setelah terjadinya bencana memiliki prinsip perbaikan atau pengembalian kondisi seperti sebelum terjadi bencana. Tujuan dari pemulihan pascabencana adalah (1) mengurangi penderitaan para korban, (2) mengembalikan kondisi seperti semula dan setidaknya meningkatkan kondisi korban menjadi lebih baik, (3) memberikan lingkungan yang aman dan dapat mengurangi ancaman bencana pada masa yang akan datang.

4.2 Faktor Penghambat Dalam Melaksanakan Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir

4.2.1 Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat yang mendasar bagi BPBD Kabupaten Indragiri Hilir dalam melakukan manajemen bencana abrasi di Kecamatan Tanah merah. Hal ini dikarenakan Kecamatan tanah merah terletak dipesisir sungai, dimana pemukiman ataupun tempat tinggal masyarakat berada ditepian atau pinggiran sungai.

4.2.2 Anggaran

Untuk melakukan manajemen bencana abrasi di Kabupaten Indragiri Hilir tentunya memerlukan anggaran yang sangat besar. Seperti halnya jika ingin

membuat sebuah dam/turap untuk pencegahan abrasi perlunya dana yang tidak sedikit. Agar kualitas dam/turap kuat dan maksimal. Namun BPBD Kabupaten Indragiri Hilir kekurangan anggaran untuk melakukan hal tersebut, bukan hanya di bagian pra bencana, untuk saat terjadi bencana hingga pasca bencana sangat diperlukan angagran yang besar.

Hal inilah yang dianggap sepele oleh masyarakat dan pemerintahan setempat. menganggap bencana abrasi di Kabupaten Indragiri Hilir risiko nya sedikit atau dampak yang ditimbulkan tidaklah seberapa. Hal ini sudah disadari saat terjadi bencana. Barulah menganggap manajemen bencana abrasi itu penting. Jika dilakukan dari awal maka, risiko bencana abrasi dapat diminimalisir secara maksimal. BPBD Kabupaten Indragiri Hilir sendiri memilki beberapa sumber anggaran, angaran inilah yang dipakai oleh BPBD Kabupaten Indragiri Hilir dalam melakukan manajemen bencana abrasi. Anggaran yang dipakai ini mulai dari tahap pra hingga pasca bencana. Dan disinilah BPBD Kabupaten Indragiri Hilir berusaha semaksimal mungkin untuk memakai anggaran yang ada, dengan bencana abrasi yang rutin terjadi.

4.2.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu factor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting untuk melaksanakan sebuah tujuan. Sumber daya manusia yang lengkap dan berkualitas

maka pelaksanaan manajemen bencana abrasi akan terlaksana secara maksimal. Hal ini sudah menjadi faktor hambatan di BPBD kabupaten Indragiri Hilir.

Pelaksanaan manajemen bencana di BPBD Kabupaten Indragiri Hilir terkendala dikarenakan ada faktor penghambat yaitu sumber daya manusia. Yang pertama adalah kurangnya sumber daya manusia yang ada, sangat disayangkan sekali untuk menangani bencana di Kabupaten Indragiri Hilir yang komplit. Untuk saat ini BPBD Kabupaten memiliki 45 personel. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa 45 personel ini dirasa kurang untuk menangani bencana di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini bisa terjadi juga dimana keadaan darurat tidak semua anggota yang bisa bekerja secara maksimal, hal ini sangat mengkhawatirkan jika bencana berskala besar terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir termasuk dalam nya abrasi, perlu diketahui yang membantu BPBD Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai *support* , jadi walaupun adanya yang membantu 45 personel ini tidak bisa bekerja dalam melaksanakan manajemen bencana abrasi termasuk didalamnya rencana aksi dibagian pra bencana.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan informan serta analisa peneliti dan semua indikator yang telah di sajikan pada bab sebelumnya, mengenai Manajemen Bencana di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Pencegahan Abrasi di Kecamatan Tanah

Merah) maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Manajemen bencana yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Indragiri Hilir dalam pencegahan abrasi belum optimal. Ditinjau dari tahapan prabencana tindakan yang dilakukan BPBD belum maksimal karena tindakan prabencana yang dilaksanakan hanya berfokus pada sosialisasi mitigasi bencana, penyebaran informasi dan teknis lainnya, tidak ada tindakan pencegahan secara spesifik yang ditujukan untuk mencegah terjadinya abrasi agar tidak terulang lagi seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tahap saat tanggap darurat BPBD Kabupaten Indragiri Hilir telah melaksanakan manajemen bencana dengan baik akan tetapi belum maksimal karena tindakan-tindakan seperti kaji cepat, evakuasi dan penyelamatan, serta pemenuhan kebutuhan dasar belum sepenuhnya terlaksana. Kemudian dalam tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi manajemen bencana yang dilakukan belum maksimal karena tindakan rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Indragiri Hilir hanya berfokus pada prasarana dan sarana dan tidak memperhatikan sektor lainnya seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan lain-lain. Sehingga menyebabkan manajemen bencana yang dilakukan oleh BPBD dalam pencegahan abrasi belum berjalan dengan baik.

2. Adapun faktor penghambat bagi BPBD Kabupaten Indragiri Hilir dalam melaksanakan manajemen bencana abrasi di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu faktor lingkungan, anggaran dan sumber daya manusia. Faktor penghambat tersebut harus dapat segera diatasi agar manajemen bencana abrasi menjadi lebih efektif karena pada dasarnya manajemen bencana bertujuan untuk mencegah dan mengurangi dampak bencana. Bencana memang tidak mungkin untuk dihindari, akan tetapi bencana dapat dicegah dan dikurangi risikonya.

52 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, penulis memberikan saran atau masukan-masukan sebagai berikut:

1. Dalam manajemen bencana BPBD Kabupaten Indragiri Hilir agar menyusun kembali rancangan anggaran khususnya di tahapan prabencana dan pascabencana sehingga manajemen bencana yang dilakukan tidak hanya berfokus pada satu aspek dan BPBD Kabupaten Indragiri Hilir dalam melaksanakan tugasnya harus selalu berkomunikasi, bekerjasama, dan berkordinasi antar sesama bidangnya dan antar instansi yang memiliki tugas dan fungsi terkait manajemen bencana agar dalam melaksanakan tindakan manajemen bencana menjadi lebih efektif dan

tidak berdasarkan kepentingan masing-masing

2. BPBD Kabupaten Indragiri Hilir perlu melakukan penambahan petugas atau Sumber daya manusia agar manajemen bencana dalam pencegahan abrasi bisa berjalan dengan baik. Karena Sumber Daya Manusia merupakan penggerak atau yang melaksanakan tindakan-tindakan dalam proses penanggulangan bencana abrasi, apabila tidak memiliki Sumber Daya Manusia bagaimana bisa penanggulangan abrasi dilaksanakan. Adapun penambahan petugas seperti penambahan relawan di lokasi-lokasi yang rawan bencana abrasi, semakin banyaknya relawan-relawan yang dibentuk oleh BPBD tentunya akan mempermudah dalam melaksanakan manajemen bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo. 2018. *Manajemen Bencana Pengantar & Isu-Isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Carter, Nick W. 2008. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Mandaluyong: Asian Development Bank
- Creswell, W. J. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. ke-3. Terjemahan: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Creswell, John.W. 2012., *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Martinus, Surawan. Kamus Kata Serapan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Moelong, Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosadakarya.
- Priambodo, A.S. 2009. *Paduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta. Kanisius
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT.Grasindo
- Ramli, Soehatman. 2010. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rijanta, R. Hizbaron, D.R, Baiquni, M. 2018. *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sule, T. E dan Saefullah, K. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana
- Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta